



Kontribusi Kecenderungan Pola Asuh Demokratis (*Authoritative*) dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Asertif Pada Remaja Awal

Riska Muliati^{1✉}

¹Universitas Gunadarma

¹Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

riska.patopang@gmail.com

Abstract

Early adolescence is a time of music and needs to be considered by the family and the environment. One of the important attitudes possessed by adolescence is assertive behavior. Assertive behavior will make early teens have the endurance in dealing with the negative influence of peers who are very pressing around them. This study aims to examine the contribution of democratic parenting tendencies to assertive behavior at the beginning, the contribution of emotional intelligence, and the contribution of democratic (authoritative) parenting. The method used is a quantitative research method, with a sample of 210 early teens. The measuring instrument used in this study was adapted from the Rathus Assertiveness Schedule (RAS) scale to measure assertive behavior, the Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ) to measure the tendency of democratic parenting, and the Indigenous Emotional Intelligence Scale to measure emotional intelligence. The analytical technique used is multiple regression analysis with the SPSS program. The results showed that the contribution of democratic (authoritative) parenting tendencies to assertive behavior was very significant in early adolescence with a significance value of 0.000 ($p \leq 0.05$). Furthermore, there is a very significant contribution of emotional intelligence to assertive behavior at the beginning with a significance value of 0.000 ($p \leq 0.05$). Meanwhile, the tendencies of democratic parenting (authoritative) and emotional intelligence have a very significant contribution to assertive behavior in early adolescence. The significance value obtained is 0.000 ($p \leq 0.05$) and the value of R Square = 0.125 which means that the contribution of democratic parenting (authoritative) and emotional intelligence to assertive behavior has a value of 12.5%, while the rest affects other factors outside this study.

Keywords: Parenting style, Authoritative, Emotional Intelligence, Assertive Behavior and Early Adolescents.

Abstrak

Masa remaja awal merupakan masa peralihan dan perlu diperhatikan oleh keluarga dan lingkungannya. Salah satu sikap yang penting dimiliki masa remaja awal adalah perilaku asertif. Perilaku asertif akan menjadikan remaja awal memiliki daya tahan dalam menghadapi pengaruh negatif teman sebaya yang sangat menekan di sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kontribusi kecenderungan pola asuh demokratis terhadap perilaku asertif pada remaja awal, kontribusi kecerdasan emosi, dan kontribusi kecenderungan pola asuh demokratis (authoritative). Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif, dengan sampel sebanyak 210 orang remaja awal. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini diadaptasi dari skala Rathus Assertiveness Schedule (RAS) untuk mengukur perilaku asertif, Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ) untuk mengukur kecenderungan pola asuh demokratis, dan Indigenous Emotional Intelligence Scale untuk mengukur kecerdasan emosi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi kecenderungan pola asuh demokratis (authoritative) terhadap perilaku asertif yang sangat signifikan pada remaja awal dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$). Selanjutnya terdapat kontribusi kecerdasan emosi terhadap perilaku asertif yang sangat signifikan pada remaja awal dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$). Sedangkan secara bersama-sama kecenderungan pola asuh demokratis (authoritative) dan kecerdasan emosi memiliki kontribusi terhadap perilaku asertif yang sangat signifikan pada remaja awal. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$) dan nilai R Square = 0,125 yang berarti kontribusi pola asuh demokratis (authoritative) dan kecerdasan emosi terhadap perilaku asertif memiliki nilai sebesar 12,5 %, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lainnya diluar penelitian ini.

Kata kunci: Pola Asuh, Demokratis (*authoritative*), Kecerdasan Emosi, Perilaku Asertif, Remaja awal.

Psyche 165 Journal is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa yang menarik untuk diungkap dalam kehidupan manusia. Pada tahap perkembangan ini, remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman sebaya sebagai

kelompok sehingga pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga. Pada umumnya remaja cenderung akan mengikuti hal yang dilakukan oleh teman sebaya agar kesempatan untuk

menjadi bagian dari kelompok tersebut lebih besar tanpa memperdulikan perasaan mereka sendiri [1].

Besarnya pengaruh konformitas teman sebaya, membuat remaja rentan terjerumus pada hal-hal negatif seperti merokok, narkoba, tawuran dan lain sebagainya. Hal ini terlihat dari fenomena tawuran, media cetak ramai memberitakan tawuran antar pelajar yang sedang marak terjadi sekarang ini. Perkelahian antar pelajar ini biasanya disebabkan oleh konflik perorangan yang akhirnya mengajak teman lain untuk membantu dengan dasar kesetiakawanan, apabila tidak ikut akan dianggap tidak memiliki keberanian dan tidak memiliki solidaritas. Tawuran antar pelajar SMK di Jawa Tengah yang menyebabkan seorang pelajar meninggal dunia diawali karena saling ejek di media sosial, salah seorang pelajar yang terlibat tawuran mengatakan bahwa ia ikut tawuran karena ajakan teman-teman yang lain tanpa mengetahui masalah utamanya. Bahkan, tidak pula mengetahui lawan yang akan dihadapi [1].

Remaja juga kerap melakukan apa saja dan berperilaku sesuai dengan harapan teman-temannya. Keadaan ini dipicu oleh keinginan remaja untuk diakui eksistensinya dan diterima dalam kelompok remaja tersebut. Saat teman kelompok mengajak membolos sekolah, remaja cenderung mengikuti karena merasa tidak enak menolak ajakan teman-temannya dan tidak mau dianggap tidak memiliki solidaritas meskipun sebenarnya mereka tidak mau melakukannya. Penelitian di SMP Negeri 232 Jakarta menunjukkan bahwa salah satu faktor penyebab siswa membolos yang paling dominan adalah tekanan kelompok teman sebaya [2].

Bagi remaja yang belum pernah merokok saat berkumpul dengan teman-teman yang merokok mereka cenderung mengikuti karena merasa tidak enak menolak. Apalagi jika yang dianggap pemimpin dalam kelompok tersebut merokok maka sebagian besar remaja di kelompok tersebut akan mengikuti agar kesempatan menjadi bagian kelompok tersebut lebih besar. Lama kelamaan hal tersebut menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk dihindari dan dihentikan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan sebagian besar perokok remaja pertama mengenal rokok dari teman-teman mereka yaitu sebesar (63,63%). Di sekolah siswa juga tidak berani bertanya di kelas karena merasa enggan dan malas meskipun sebenarnya mereka kurang memahami materi yang diajarkan oleh guru. Siswa lebih memilih untuk diam dari pada bertanya kembali karena tidak mau ditertawakan oleh teman sekelas. Dalam mengambil keputusan siswa merasa ragu-ragu dan tidak tegas mengatakan “tidak” pada sesuatu yang tidak dapat ia lakukan [3].

Fenomena yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa tidak semua remaja memiliki ketegasan serta keberanian untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan dan tidak semua remaja memiliki kemampuan

untuk menolak ajakan dari teman sebaya maupun lingkungan tanpa keraguan atau rasa bersalah. Kemampuan untuk menjadi tegas, berani menolak tanpa menyinggung perasaan individu lain, dan berbicara apa adanya ini disebut dengan perilaku asertif. Hal ini didukung oleh penelitian di salah satu SMP di Pangandaran yang menyatakan bahwa perilaku asertif siswa masih cukup rendah. Kategori tersebut terlihat dari persentase perilaku asertif sebesar 24%, di mana perilaku siswa kurang percaya diri, kurang berani mengungkapkan pendapat dan tidak dapat memperjuangkan hak-haknya secara pribadi dengan cara yang baik, bahkan ada pula yang dapat merugikan orang lain. Kebanyakan remaja yang enggan berperilaku asertif karena mereka merasa bahwa suara atau keinginan mereka akan diabaikan oleh figur otoritas seperti orang tua, guru, atau bahkan teman sebaya [4].

Perilaku asertif yaitu ekspresi yang langsung, jujur dan pada tempatnya dari perasaan, kebutuhan, atau hak-hak remaja tanpa kecemasan yang tidak beralasan. Langsung berarti perilaku remaja dapat menyampaikan pesan dengan lugas dan wajar, serta tidak menghakimi remaja lain. Jujur berarti berperilaku menunjukkan semua isyarat pesan cocok, artinya kata-kata, gerak-gerik, perasaan semuanya mengatakan hal yang sama. Sedangkan pada tempatnya berarti remaja dapat mempertahankan hak-hak dan perasaan-perasaan remaja lain maupun dirinya sendiri, sesuai waktu dan tempatnya [5].

Remaja yang sedang dalam tahapan pencarian jati diri dan perkembangan sosialnya lebih didominasi oleh teman sebaya, maka sepatutnya remaja harus memiliki kemampuan untuk berperilaku asertif agar terhindar dari perilaku menyimpang [6].

Asertif pada awalnya harus dipelajari di rumah karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal seorang anak. Pola pengasuhan orang tua memberi pengaruh besar terhadap perkembangan sikap, perilaku maupun kepribadian anak-anak [7]. Kualitas asertif dipengaruhi oleh pengalaman masa kanak-kanak. Pengalaman tersebut adalah interaksi anak-anak dengan orang tua melalui pengasuhan yang ada dalam keluarga tersebut [8]. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku asertif pada individu adalah pola asuh orang tua [9].

Pola pengasuhan orang tua terbagi menjadi 4 yaitu pola pengasuhan *authoritarian* (otoriter), *authoritative* (demokratis), *permissive* dan *neglectful*. Penelitian ini lebih mengacu pada pola asuh demokratis (*authoritative*) karena gaya pengasuhan yang demokratis umumnya dianggap menguntungkan banyak aspek perkembangan anak sehingga lebih memudahkan untuk berperilaku asertif [10]. Anak-anak dari orang tua dengan gaya pengasuhan demokratis cenderung mandiri, asertif, ramah dengan teman sebaya, dan kooperatif dengan orang tua, serta sukses

secara intelektual dan sosial dengan motivasi yang kuat [11].

Orang tua dengan pola asuh demokratis (*authoritative*) adanya kehangatan antara orang tua dan anak serta adanya tuntutan dari orang tua namun tetap ada komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak. Orang tua menunjukkan perilaku yang menghormati sudut pandang anak dan kemandirian anak, meskipun orang tua tetap menetapkan batasan yang jelas. Selain itu orang tua menetapkan tujuan yang realistis untuk anaknya dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Orang tua dengan pola asuh demokratis efektif dalam memupuk tanggung jawab sosial, kepercayaan diri, rasa harga diri dan kemampuan penyesuaian diri anak [12].

Perbedaan perilaku asertif ditinjau dari pola asuh orang tua pada remaja yang memiliki *clique*, menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam asertifitas remaja ditinjau dari pola asuh orang tua [13]. Subjek dengan pola asuh demokratis lebih asertif dari pada subjek dengan pola asuh otoriter maupun pola asuh permisif [14]. Orang tua dengan pola asuh *authoritative* menghasilkan anak yang lebih asertif dan kurang agresif dibandingkan dengan yang otoriter dan permisif.

Selain pola asuh orang tua, kecerdasan emosi dapat membantu terbentuknya perilaku asertif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat sumbangan kecerdasan emosi terhadap perilaku asertif siswa SMA di Semarang. Dapat disimpulkan semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki remaja maka akan semakin tinggi pula perilaku asertif yang dimiliki, begitu juga sebaliknya [15]. Kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. percaya bahwa individu dengan kecerdasan emosi yang lebih tinggi (EQ) lebih kompeten mengatasi tuntutan, tantangan dan tekanan kehidupan sehari-hari..

Efektivitas kecerdasan emosi dalam meningkatkan *self esteem* dan perilaku asertif pada siswa perempuan di sekolah menengah menunjukkan bahwa kecerdasan emosi merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan perilaku asertif pada siswa perempuan [16]. Peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai perilaku asertif pada remaja awal karena pada masa ini remaja lebih mengikuti standar-standar teman sebaya dari pada yang kita lakukan pada masa kanak-kanak. Pada kelas delapan dan sembilan, konformitas dengan teman sebaya khususnya dengan standar-standar antisosial mereka memuncak [17].

Perilaku asertif merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh remaja awal yang sedang berada pada tahap pencarian identitas diri, karena apabila remaja awal berada dalam lingkungan yang kurang baik dan sifat remaja awal yang tidak ingin kehilangan teman maka mereka cenderung akan meniru dan mengikuti kelompoknya, meskipun pada sisi lainnya seorang

remaja tidak ingin terjerumus pada hal-hal negatif [18]. Perilaku asertif akan menjadikan remaja awal memiliki daya tahan menghadapi pengaruh teman sebaya yang sangat menekan di sekitarnya. Mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan dapat bertanggungjawabkan tindakan yang mereka lakukan. Peneliti ingin membuktikan bahwa kecenderungan pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi secara bersama-sama juga dapat mempengaruhi perilaku asertif pada remaja awal, mengingat masih belum banyaknya penelitian mengenai hal ini.

2. Metodologi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja awal. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 210 orang remaja awal baik perempuan dan laki-laki berusia 13-17 tahun dan masih menduduki bangku sekolah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Pola asuh demokratis dalam penelitian ini akan diukur menggunakan skala *Parenting Styles And Dimensions Questionnaire* (PSDQ), erdasarkan aspek-aspek pola asuh demokratis yaitu: hubungan, pemberian alasan, keterlibatan demokratis dan kedekatan. Reliabilitas yang dimiliki skala ini adalah sebesar 0,91 [19].

Kecerdasan emosi dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan skala *Indigenous Emotional Intelligence Scale*, berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosi, yaitu : kemampuan interpersonal, respon empati, toleransi stress, optimis, asertifitas, pemecahan masalah dan fleksibel. Reliabilitas yang dimiliki skala ini adalah sebesar 0,79 [20].

Perilaku asertif diukur dengan menggunakan *Rathus Assertiveness Schedule* yang disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku asertif, yaitu: meminta pertolongan, mengungkapkan ketidaksetujuan, mampu menjalin relasi, mengungkapkan perasaan, menyatakan rasa senang dan bangga, dan mengungkapkan keluhan. Reliabilitas yang dimiliki skala ini adalah sebesar 0,78 [21].

Di dalam penelitian ini, data-data yang diperoleh akan dianalisis secara statistik dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) *version 21 for Windows*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kontribusi Kecenderungan Pola Asuh Demokratis (*authoritative*) terhadap Perilaku Asertif

Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa diperoleh nilai F sebesar 14,538. Sedangkan nilai koefisien signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,005$). Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis diterima, yaitu terdapat kontribusi kecenderungan pola asuh demokratis secara sangat signifikan terhadap perilaku asertif pada remaja awal.

Hasil uji regresi juga menunjukkan nilai R square yang diperoleh sebesar 0,065 (6,5%). Tanda positif menyatakan arah hubungan yang searah, dimana kenaikan atau penurunan variabel bebas (X) akan mengakibatkan kenaikan/ penurunan variabel terikat (Y). Artinya, semakin tinggi pola asuh demokratis yang diterima, maka remaja awal akan memiliki tingkat perilaku asertif yang tinggi. Begitupula sebaliknya, semakin rendah pola asuh demokratis yang diterima, maka remaja awal akan memiliki tingkat perilaku asertif yang rendah. Uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis Kontribusi Pola Asuh Demokratis terhadap Perilaku Asertif

F	Signifikansi	R Square
19,216	0,000	0,085

3.2. Kontribusi Kecerdasan Emosi terhadap Perilaku Asertif

Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa diperoleh nilai F sebesar 19,216. Sedangkan nilai koefisien signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,005$). Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis diterima yaitu terdapat kontribusi kecerdasan emosi secara sangat signifikan terhadap perilaku asertif pada remaja awal.

Hasil uji regresi juga menunjukkan nilai R square yang diperoleh sebesar 0,085 (8,5%). Tanda positif menyatakan arah hubungan yang searah, dimana kenaikan atau penurunan variabel bebas (X) akan mengakibatkan kenaikan/ penurunan variabel terikat (Y). Artinya, apabila semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki remaja awal maka semakin tinggi juga tingkat perilaku asertifnya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi yang dimiliki remaja awal maka semakin rendah pula perilaku asertifnya.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis Kontribusi Pola Asuh Demokratis terhadap Perilaku Asertif

F	Signifikansi	R Square
14,538	0,000	0,065

3.3. Kontribusi Kecenderungan Pola Asuh Demokratis (*authoritative*) dan Kecerdasan Emosi terhadap Perilaku Asertif

Analisis yang dilakukan adalah dengan metode regresi berganda dan melihat hasilnya pada tabel Anova. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai F sebesar 14,727 dengan koefisien signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,005$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima yaitu, terdapat kontribusi yang sangat signifikan antara kecenderungan pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi terhadap perilaku asertif pada remaja awal. Hasil uji regresi menunjukkan nilai R square sebesar 0,125 (12,5%). Artinya, variabel pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi menyumbang pengaruhnya secara bersama-sama sebesar 12,5 %,

sedangkan sisannya 87,5% disebabkan faktor lainnya diluar penelitian ini. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Kontribusi Pola Asuh Demokratis dan kecerdasan Emosi terhadap Perilaku Asertif

F	Signifikansi	R Square
14,727	0,000	0,125

Di awal masa remaja ini, remaja lebih banyak meluangkan waktu dengan teman sebaya. Perkembangan kognitif selama pertengahan dan akhir masa kanak-kanak juga memungkinkan remaja awal mengambil perspektif teman sebaya dan kawan-kawan mereka lebih cepat. Pengetahuan mereka tentang bagaimana menciptakan dan mempertahankan teman juga meningkat [22]. Konformitas tekanan teman-teman sebaya pada masa remaja bersifat positif dan negative [23]. Pada usia ini, ada rasa kebanggaan sendiri bahwa remaja memiliki kawan sehingga mereka merasa populer. Remaja merasa lebih nyaman untuk melakukan berbagai kegiatan atau tindakan apabila ia sedang berada dilingkungan teman-temannya. Oleh sebab itu, tidak mengherankan apabila remaja sering melakukan perilaku negatif seperti membolos, tawuran, merokok dan lain sebagainya. Maka sepatutnya lah perilaku asertif ini dimiliki oleh mereka untuk menghindari dari perilaku negatif teman sebayanya.

Asertif bukanlah sesuatu yang ada sejak lahir, sehingga untuk membentuk dan membiasakan seseorang berperilaku asertif diperlukan pelatihan yang bertahap. Proses pembentukan perilaku asertif tidak terlepas dari peran lingkungan tempat remaja tinggal, terutama lingkungan keluarga. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan sikap dan perilaku anak dimasa depannya. Salah satu pola pengasuhan, yaitu pola pengasuhan *authoritative* (demokratis) [24].

Gaya pengasuhan yang *authoritative* (demokratis) yang diterapkan orang tua pada remaja awal dapat mempengaruhi perilaku asertif remaja terhadap pengaruh negatif teman sebayanya. Hal ini dikarenakan adanya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Orang tua melibatkan anak dalam mengambil keputusan dan anak dapat belajar dari setiap hukuman yang diberikan karena meskipun orang tua mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap memberikan nasehat dan pengendalian pada tindakan mereka [25].

Anak-anak dari orang tua dengan pola asuh demokratis cenderung mandiri, asertif, ramah dengan teman sebaya, dan kooperatif dengan orang tua, serta sukses secara intelektual dan sosial dengan motivasi yang kuat. Oleh karena itu, semakin tinggi pola asuh demokratis yang diterima oleh remaja awal, maka remaja awal akan memiliki tingkat perilaku asertif yang tinggi. Namun, jika semakin rendah pola asuh demokratis yang diterima remaja awal, maka remaja awal akan lebih memiliki tingkat perilaku asertif yang rendah [26]. Kecerdasan emosi turut mempengaruhi remaja

untuk dapat berperilaku asertif. Masa remaja yang merupakan masa transisi masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa membuat remaja mengalami berbagai perubahan, baik perubahan biologis, kognitif, maupun psikososial. Berbagai perubahan berdampak pada kemampuan pengendalian emosi. Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik mempunyai kemampuan secara akurat untuk mengenali dan memahami emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari

Penelitian sebelumnya menunjukkan ada korelasi positif antara *emotional intelligence* mempengaruhi *self-assertive*. Kecerdasan emosi yang baik dapat menunjukkan *self-assertive* yang kuat [27]. Sejalan dengan hal tersebut penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas kecerdasan emosi dalam meningkatkan *self esteem* dan perilaku asertif pada siswa perempuan di sekolah menengah menunjukkan bahwa kecerdasan emosi merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan perilaku asertif pada siswa perempuan [28].

Perilaku asertif akan menjadikan remaja awal memiliki daya tahan menghadapi pengaruh negatif teman sebaya yang sangat menekan di sekitarnya. Remaja awal akan tumbuh menjadi pribadi yang kuat, mempertahankan hak-hak pribadinya dapat mempertanggung jawabkan tindakan yang mereka lakukan. Remaja awal dapat berperilaku asertif jika didukung oleh pola pengasuhan demokratis yang ia dapat dari orang tua dan memiliki kecerdasan emosi yang baik pula. Sebaliknya jika remaja tidak mendapatkan pola asuh demokratis dari orang tua serta tidak memiliki kecerdasan emosi yang baik maka remaja awal akan kesulitan untuk berperilaku asertif

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat tiga hipotesis yang diajukan. Ketiga hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diterima yaitu terdapat kontribusi kecenderungan pola asuh demokratis (*authoritative*) dengan perilaku asertif pada remaja awal, terdapat kontribusi kecerdasan emosi dengan perilaku asertif pada remaja awal dan terdapat kontribusi dari variabel kecenderungan pola asuh demokratis (*authoritative*) dan kecerdasan emosi secara bersama-sama terhadap perilaku asertif pada remaja awal.

Daftar Rujukan

- [1] Siahaan, E. L., Istiana, I., & Syafrizaldi, S. (2018). Hubungan antara Keharmonisan dalam Keluarga dengan Konsep Diri pada Remaja Kelas X dan Xi di Sma Negeri 2 Siborong Borong. *Psikologi Konseling*, 12(1). <https://doi.org/10.24114/konseling.v12i1.12183>.
- [2] Asysyura, S., & Rizal, G. L. (2020). Perbedaan Asertivitas Remaja Minang ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua. *Proyeksi*, 15(2), 120. <https://doi.org/10.30659/jp.15.2.120-130>.
- [3] Afolabi, O. A. (2017). Indigenous Emotional Intelligence Scale: Development and validation. *Psychological Thought*, 10(1), 138–154. <https://doi.org/10.5964/psycyct.v10i1.184>.
- [4] Tafonao, T. (2019). Perubahan di mulai dari Diri Sendiri: Pendidikan Dasar Bagi Kaum Remaja & Pemuda. <https://doi.org/10.31220/osf.io/pwub5>.
- [5] Nurmiati. (2021). Dampak Penerapan Belajar Dari Rumah Bagi Siswa, Guru, dan Orang Tua Siswa. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ah32x>.
- [6] Humaira, W. (2020). Teknik Pelatihan Asertif untuk Meningkatkan Asertivitas terhadap Perilaku Seksual dalam Berpacaran. *Jurnal Ilmiah Pannmed (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 15(3), 475–481. <https://doi.org/10.36911/panmed.v15i3.820>.
- [7] Emotional Maturity. (n.d.). Learning Leadership in a Changing World. <https://doi.org/10.1057/9781137476371.0018>.
- [8] Trisnawati, E. A., & Wicaksono, D. A. (2021). Hubungan antara Gangguan Emosional dengan Emotional Eating dan External Eating pada Masa Pandemi COVID-19. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1282. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.29112>.
- [9] Aljazi, S. F., & Alrekebat, A. F. (2019). The Impact of Training Program Based on Bar-On Model of Emotional-Social Intelligence on the Development of Cognitive Flexibility among Secondary School Students in Jordan. *International Journal of Education*, 11(2), 35. <https://doi.org/10.5296/ije.v11i2.14429>.
- [10] Barber, B. K., & Xia, M. (n.d.). The centrality of control to parenting and its effects. *Authoritative Parenting: Synthesizing Nurture and Discipline for Optimal Child Development*. <https://doi.org/10.1037/13948-004>.
- [11] Child Development Research. (n.d.). <https://doi.org/10.1155/8524>.
- [12] Kucuk Ozturk, G. (2017). Investigation Of Self Concept In The Young People Of Parents With Bipolar Disorder. *Journal of Psychiatric Nursing*. <https://doi.org/10.14744/phd.2017.20982>.
- [13] Parenting Styles. (n.d.). SpringerReference. https://doi.org/10.1007/springerreference_180371.
- [14] Mokhtar, F. N. B. (2020). Parenting Style and Emotional Intelligence towards Delinquents. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(SP8), 438–443. <https://doi.org/10.5373/jardcs/v12sp8/20202543>.
- [15] Sulastris, S., & Rindu, R. (2019). Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Remaja Sebelum dan Sesudah Promosi kesehatan Tentang Dampak Rokok. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(02), 61–72. <https://doi.org/10.33221/jikm.v8i02.261>.
- [16] Afifi, A. A., & Septiningsih, D. S. (2021). Dynamics Of Emotion in Adolescents with Mothers with Authoritarian Parenting. *Psimphoni*, 1(2), 85. <https://doi.org/10.30595/psimphoni.v1i2.8097>.
- [17] Asif, S. (2021). Effectiveness of Assertive Training in Developing Social-Emotional Competencies among Adolescents. *Pakistan Social Sciences Review*, 5(IV), 58–70. [https://doi.org/10.35484/psr.2021\(5-iv\)05](https://doi.org/10.35484/psr.2021(5-iv)05).
- [18] Wardani, F. K., Handayani, E. S., & Ridhani, A. R. (2019). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Siodrama dalam Mengurangi Perilaku Agresif Siswa di Mts Pangeran Antasari Martapura. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 5(2), 82. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v5i2.2207>.
- [19] Nazri, N., & Salamuddin, N. (2019). Ketahanan mental dan kecerdasan emosi dalam kalangan atlet berpasukan dan

- individu. *Jurnal Sains Sukan & Pendidikan Jasmani*, 8(2), 8–18. <https://doi.org/10.37134/jsspj.vol8.2.2.2019>.
- [20] ElmaSutriani. (2019). Tugas Metodologi Penelitian Kualitatif. <https://doi.org/10.31227/osf.io/42qp5>.
- [21] Abdussamad, Z. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif. <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>.
- [22] Widyastuti, W. (2021). Memahami Tahapan Perkembangan Anak dan Remaja. <https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6292-00-6>.
- [23] Agus Susanta, E. S., Rusdi,. (2020). Peningkatan Kepercayaan Diri Mahasiswa Dalam Pembelajaranstatistika Dasar Melalui Problem Based-Learning. *Jurnal Theorems (The Original Research of Mathematics)*, 4(2), 179. <https://doi.org/10.31949/th.v4i2.1683>.
- [24] Fahyuni, E. F. (2019). Buku Ajar Psikologi Perkembangan. <https://doi.org/10.21070/2019/978-602-5914-61-4>.
- [25] Kumala, D. (2020). Kecerdasan Emosional dan Motivasi terhadap kinerja Karyawan pada PT.RisconRealty. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Keuangan*, 1(2), 1–13. <https://doi.org/10.51805/jmbk.v1i2.14>.
- [26] Elanda, A. (2022). Peningkatan Kompetensi Mahasiswa STMIK Rosma Karawang Melalui Pelatihan Fiber Optic. *Jurnal Abdimas: Sistem dan Teknologi Informasi*, 1(2), 22–26. <https://doi.org/10.35969/abdimas.v1i2.199>.
- [27] Agus Susanta, E. S., Rusdi,. (2020). Peningkatan Kepercayaan Diri Mahasiswa dalam Pembelajaranstatistika Dasar Melalui Problem Based-Learning. *Jurnal Theorems (The Original Research of Mathematics)*, 4(2), 179. <https://doi.org/10.31949/th.v4i2.1683>.
- [28] Budiman, I. F. (2021). Psikologi Perkembangan <http://doi.org/10.31219/osf.io/xfbyn>.